

**PENERAPAN AJARAN MARHAENISME BUNG KARNO
DALAM MEMBENTUK TATANAN SOSIAL
MASYARAKAT INDONESIA YANG ADIL DAN MAKMUR**

YADRI IRWANSYAH
STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Bung Karno, dan ajaran marhaenismenya di Indonesia. Disamping itu juga untuk mengetahui penerapan ajaran marhaenismenya di berbagai dibidang kehidupan.

Dalam membahas skripsi ini digunakan metode sejarah dengan tahapan yaitu, pemilihan judul, heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Dalam penulisan skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa Soekarno atau yang akrab di sapa Bung Karno, adalah putra kedua dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ni Njoman Rai Siremben dan mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Soekarmini. Di masa kecilnya Bung Karno pernah tinggal dengan kakeknya Raden Hardjokromo di Tulung Agung dan juga pernah di asuh oleh pembantunya yang bernama Sarinah. Bung Karno termasuk anak yang pandai diantara teman-temannya dan juga termasuk anak yang nakal karna selama tinggal dengan kakeknya ia sering pulang larut malam karna sering menonton pertunjukan wayang. Bung Karno adalah Presiden pertama Republik Indonesia, dalam perjuangannya untuk mencapai Indonesia merdeka Bung Karno merumuskan sebuah ajaran yang dikenal dengan marhaenisme, yang menginginkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang dapat menyelamatkan kaum marhaen yaitu masyarakat adil dan makmur. Artinya menginginkan hilangnya sistem kapitalisme, imperialisme borjuisme dan feodalisme yang menyebabkan terjadinya kepincangan di masyarakat. Niscaya apabila ajaran ini di insitusikan dalam sistem negara akan berdampak besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, Meskipun sampai sekarang ajaran tersebut belum sepenuhnya di institusikan secara resmi di sistem negara Indonesia, tapi nilai-nilai yang terkandung di ajaran tersebut sangat berpengaruh dalam proses revolusi kemerdekaan Indonesia yang sampai sekarang masih berpengaruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Marhaenisme, Bung Karno.

A. Latar Belakang Masalah

Tiga setengah abad Indonesia diduduki oleh bangsa asing , penderitaan dan ketidakadilan yang dirasakan mayoritas bangsa Indoensia

dalam proses kolonialisasi itu, dimana penghisapan segala bentuk sumber daya alam dan eksploitasi manusia atas manusia terjadi di Indonesia selama kurang lebih tiga setengah abad itu. Adapun usaha – usaha yang

dilakukan untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme dan imperialisme dari mulai perjuangan yang bersifat lokal kedaerahan sampai perjuangan yang terkonsentrasi berskala nasional. Salah satu tokoh yang terkemuka dan penting dalam perjuangan bangsa Indonesia adalah Soekarno (Bung Karno).

Dalam perjuangannya untuk lepas dari belenggu penjajahan, Bung Karno merumuskan sebuah ajaran yang ia sebut dengan marhaenisme. Marhaenisme adalah sosio nasionalisme dan sosio demokrasi adalah sebuah asas yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri, yang dalam susunan ini menyelamatkan kaum marhaen (kaum tani, kaum buruh dan kaum melarat yang di melaratkan)

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Melalui penelitian skripsi ini maka peneliti dapat memperaktekan hasil belajar selama masa kuliah terutama pada mata kuliah historiografi sejarah Indonesia dan Umum

serta mata kuliah metodologi sejarah, sehingga dapat menambah wawasan luas serta memperdalam pemahaman.

- b. Dalam melakukan penelitian ini maka peneliti dapat melatih diri untuk berfikir secara kritis, rasional dan objektif terhadap peristiwa-peristiwa sejarah khususnya Penerapan ajaran marhaenisme Bung Karno dalam memperkuat tatanan sosial masyarakat Indonesia yang adil dan makmur dengan tepat, cermat dan sistematis

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui imperialisme yang menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan sosial di indonesia
- b. Untuk mengetahui sejarah perumusan ajaran marhaenisme di Indonesia
- c. Untuk mengetahui partai politik yang memakai ajaran marhaenisme di Indonesia

- d. Untuk mengetahui penerapan ajaran marhaenisme di Indonesia

C. Manfaat Penulisan

Bagi Pembaca

- a. Diharapkan pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang luas tentang Imperialisme di Indonesia yang menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan Sosial.
- b. Diharapkan pembaca dapat mengetahui sejarah perumusan ajaran marhaenisme di Indonesia.
- c. Diharapkan pembaca mengetahui partai politik yang menggunakan ajaran marhaenisme sebagai azas perjuangannya.
- e. Diharapkan pembaca mengetahui penerapan ajaran marhaenisme di Indonesia.

Bagi Penulis

- a. Sebagai alat untuk mengukur kemampuan penulis dalam meneliti dan merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan sejauh mungkin mencari kebenaran sejarah dalam bentuk tulisan.

- b. Merupakan cermin kesadaran bagi penulis untuk meningkatkan mutu karya sejarah serta memperluas baik dari segi wawasan, penguasaan teknik penulisan maupun dari segi ilmiah.

D. Metode Penulisan

Metode penelitian sejarah, lazim juga disebut dengan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis dalam bukunya Dudung Abdurahman (2007:53) metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Hal senada juga dikemukakan oleh *Louis Gottschalk* (1983:32) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa dalam metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sejarah

yang dapat dipercaya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode studi literatur yang meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Pemilihan Judul

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui suatu penelitian. Menurut Kuntowijoyo (1996:90), topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam hal ini harus kembali kepada motif penelitian yakni bukan semata-mata untuk menghasilkan karya yang bersifat komplikasi. Akan tetapi, haruslah dapat memberikan sumbangan baru kepada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan fakta baru dari penemuan-penemuan dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang telah didapat.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang artinya memperoleh (Dudung Abdurahman, 2007:63) sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti antara lain dari buku-buku perpustakaan, artikel, internet dan lain-lain.

3. Kritik Sumber

Setelah semua data dalam berbagai kategori terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber tersebut. Dalam hal ini akan dilakukan uji :

- a. Keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dengan langkah menguji sumber-sumber itu merupakan jejak sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan.
- b. Keabsahan tentang kesahihan sumber yang dilakukan melalui kritik intern dengan langkah melihat kebenaran informasi dari penulis dan kemampuannya dalam menyatakan sesuatu

dengan tepat berdasarkan pada sumber-sumber autentik lainnya.

4. Interpretasi

Interpretasi sering juga disebut dengan analisis data, menurut Kuntowijoyo (1995:100) dalam bukunya ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi yaitu : analisis yang artinya menguraikan dan sintesis yang artinya menyatukan. Dalam penulisan skripsi ini setelah dilakukan kritik sumber, maka sumber tersebut di analisis secara teliti untuk mendapatkan data-data yang lebih spesifik, relevan dan terkait dengan masalah yang diteliti kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya dan disintetiskan agar memperoleh hubungan antara data yang satu dengan yang lain.

5. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dari awal hingga akhir (Dudung Abdurahman,2007:76). Setelah langkah-langkah sebelumnya dilakukan maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu historiografi atau sering disebut dengan penyusunan

hasil penelitian dalam bentuk karya tulis berupa skripsi sejarah.

Dalam penyusunan ini terdiri dari tiga bagian yaitu : pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Setiap bagian dijabarkan dalam bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat. Namun, diantara masing -masingnya terdapat benang merah yang saling berhubungan.

BIOGRAFI BUNG KARNO

Bung Karno lahir di Blitar pada 6 Juni 1901 di kota Blitar, Jawa Timur. Ayahnya Raden Soekemi Sosrodihardjo, adalah seorang priyayi Jawa kelas menengah yang bekerja sebagai guru sekolah dasar, ibunya Ni Nyoman Rai Siremben berdarah biru dari klan pasek di Bali dan beragama Hindu. Pertemuan mereka terjadi ketika Raden Soekemi, yang sehabis menyelesaikan studi di sekolah pendidikan guru pertama di kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, ditempatkan di sekolah dasar pribumi di Singaraja, Bali, dari situlah kemudian Raden Soekemi berkenalan dengan Ni Nyoman Rai Siremben dan akhirnya memutuskan untuk

menikahnya (Cindy Adams, 2013: 65).

Setelah 17 Agustus 1945 Bung Karno menjadi presiden pertama Indonesia banyak hal yang telah dilakukan Bung Karno dalam Membawa Indonesia ke arah yang lebih baik dari mulai perjuangan untuk lepas dari belenggu penjajahan, mempertahankan kemerdekaan sampai dengan perbaikan kondisi Indonesia di segala bidang pasca kemerdekaan. Namun apa mau di kata tak ada rezim yang sempurna hingga di manfaatkan oleh pihak tertentu untuk menjatuhkannya. Setelah tidak lagi bersama dengan Mohammad Hatta yang merupakan wakil presidennya, karna terjadi perbedaan pendapat antara Bung Karno dan Mohammad Hatta tentang gagasan Indonesia kedepannya. Pada tahun 1955, masa-masa kesuraman pemerintahan Bung Karno sudah mulai tampak.ditambah dengan keadaan politik dalam negeri yang sudah mulai tidak stabil akibat adanya pemberontakan separatis yang terjadi di seluruh plosok Indonesia. dan berpuncak pada pemberontakan G 30 S PKI.

Membuat Bung Karno di dalam masa jabatannya tidak bisa memenuhi cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur namun ajarannya tentang bagaimana mencapai suatu tatanan sosial masyarakat yang adil dan makmur masih hidup sampai sekarang. Akibat dari berbagai peristiwa tersebut selanjutnya, terpaksa Bung karno dicabut masa jabatannya oleh MPRS setelah pidato pertanggung jawabannya ditolak dan berakhir lah rezim dan kepemimpinan Bung Karno digantikan oleh Soeharto masuk pada masa Orde Baru.

LAHIRNYA AJARAN

MARHAENISME

Pada suatu pagi yang cerah Bung Karno bangun dengan keinginan untuk tidak pergi kuliah, suatu hal yang sering ia lakukan, Bung Karno terlalu sibuk dengan kegiatan politik sehingga kurang tertarik untuk pergi kuliah, pagi itu ia berkeliling mengayuh sepeda tanpa tujuan, sambil berpikir tiba-tiba Bung Karno menyadari ia telah berada jauh sampai di bagian kota Bandung selatan, suatu daerah

pertanian yang padat di mana para petani bekerja di sawahnya yang sempit dengan luas kurang dari sepertiga hektar, perhatian Bung Karno tertuju pada seorang petani muda yang sedang mencangkul di tanah miliknya. Dia seorang diri, pakaiannya lusuh, gambaran yang khas ini membuat Bung Karno tertarik dan mendekati petani tersebut, kemudian Bung Karno menyapa petani tersebut dalam bahasa sunda, dan terjadilah percakapan :

“Siapa pemilik tanah yang kau garap ini?” dia menjawab , “
Saya juragan,”

“Apakah engkau memiliki tanah ini bersama-sama dengan orang lain?”

“O, tidak gan. Saya memilikinya sendiri.”

“Apakah kau membeli tanah ini?”

“Tidak, itu turun temurun diwariskan dari orang tua kepada anaknya,”

Ketika petani itu terus menggali, Bung Karno pun mulai menggali secara mental, ia berpikir tentang

teorinya, dan semakin keras Bung Karno berpikir, pertanyaanya semakin banyak.

“Bagaimana dengan sekopmu?sekop ini kecil apakah milikmu juga ?

“Iya gan,”

“Dan cangkul itu?”

“iya gan,”

“Bajak?”

“milik saya gan,”

“Lalu hasilnya untuk siapa?”

“Untuk saya gan,”

“Apakah hasilnya cukup untuk kebutuhanmu?”

“ Lalu petani itu mengangkat bahunya sebagai bentuk kekecewaan, dan ia menjawab, ”bagaimana mungkin sawah yang begini sempit bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan seorang istri dan empat anak.

“Apakah kau menjual sebagian hasilnya itu?” Bung Karno bertanya.

“Hasilnya sekedar cukup untuk makan kami, tidak ada lebihnya untuk dijual.”

“Apakah kau memperkerjakan orang lain?”

“Tidak gan, saya tidak mampu membayarnya.”

“Apakah engkau pernah bekerja kepada orang lain?”

“Tidak gan, saya harus membanting tulang, tetapi jerih-payah saya semuanya untuk diri saya,”

“Bung Karno lalu menunjuk sebuah gubuk kecil. “Siapa pemilik rumah itu?”

“Itu rumah saya gan, kecil tapi milik saya sendiri.”

“Jadi kalau begitu,”kata Bung Karno sambil menyaring pikiranya ketika mereka berbicara,”Semua ini milikmu?”

“Ya, gan,”

(Cindy Adams, 2011:83)

Kemudian Bung Karno menanyakan nama petani muda itu, dia menyebut namanya Marhaen, di saat itu cahaya ilham politik melintas di otak Bung Karno, Bung Karno akan memakai nama itu untuk menamai semua orang Indonesia yang bernasib malang seperti dia, semenjak itu Bung Karno menamakan Rakyat

Indonesia dengan sebutan Marhaen. Sepanjang hari yang tersisa Bung Karno mendayung sepeda berkeliling mengelola konsep pemikirannya yang baru, dan disuatu malam Bung karno memberikan ceramah di perkumpulan pemuda. Para petani kita mengusahakan bidang tanah yang sangat kecil sekali, mereka adalah korban sistem feodal, dimana pada awalnya petani pertama diperas oleh bangsawan yang pertama, dan seterusnya sampai ke anak cucunya selama berabad-abad.

PENERAPAN AJARAN

MARHAENISME BUNG KARNO

A. Politik

Marhaenisme atau oleh Bung Karno disebut Sosio Ketuhanan, Sosio Nasionalisme dan Sosio Demokrasi di bidang Politik menginginkan hilangnya sistem kapitalisme dan tidak ada campur tangan asing lagi dalam proses penyelenggaraan negara artinya pengaturan sistem politik dalam bernegara serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan haruslah berpihak pada kaum marhaen dan dapat

menyelamatkan kaum marhaen, berbeda dengan sistem politik di negara-negara Barat yang cenderung kapitalis dan berorientasikan kepada kebebasan dan keuntungan pribadi dari warga negaranya. Yang diinginkan marhaenisme dalam sosio demokrasinya rakyat dapat turut serta menentukan haluan dan kebijakan negara.

Di Negara-negara Barat khususnya Amerika sistem pemerintahan dan politik yang diterapkan memang demokrasi tetapi demokrasi yang semacam ini adalah sistem demokrasi yang sangat liberal, artinya sistem demokrasi yang memberi peluang besar bagi kapitalisme untuk hidup dan berkembang. Sangat berbeda dengan Indonesia meskipun Indonesia juga menganut sistem demokrasi tetapi demokrasi yang dianut Indonesia seperti yang di cita-citakan Bung Karno adalah demokrasi sosial yang belandaskan atas kedalian dan kesamarataan di segala bidang yang bersumber pada nilai-nilai ketuhanan. Artinya demokrasi di bidang politik yang khas ala kaum marhaen yang menginginkan sistem kapitalisme

tidak bisa hidup dan berkembang secara leluasa di Indonesia.

B. Sosial

Penerapan marhaenisme di bidang sosial adanya beberapa karakteristik masyarakat marhaenisme, Kalau dalam sosio demokrasi, Bung Karno memberi uraian yang bersifat umum, yaitu suatu masyarakat yang menolak adanya sistem kapitalisme dan feodalisme serta melihat bahwa kebebasan bagi warga negara bukan hanya di bidang politik saja. Melainkan juga di bidang ekonomi. Ada beberapa ciri-ciri masyarakat marhaenis. Yang pertama, di masyarakat marhaenis berlakunya paham sama rata sama rasa. Bung Karno menegaskan sistem seperti ini akan terwujud apabila sudah tidak ada lagi sistem kapitalisme. Oleh sebab itu untuk mewujudkan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang berketuhanan, sistem kapitalisme ini harus dilenyapkan.

Ciri kedua, yaitu penghapusan milik pribadi atas alat-alat produksi, pada marhaenisme Bung Karno belum ditemukan ungkapan secara tersurat mengatakan bahwa milik pribadi atas alat-alat produksi itu

perlu dihapus. Sejauh yang Bung Karno inginkan, yaitu pembentukan masyarakat sosialis Indonesia yang menginginkan hilangnya sistem kapitalisme dan penyitaan semua perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan itu kemudian dijadikan milik negara, pembagaian hasilnya berada di bawah pengawasan dan untuk seluruh rakyat.

Ciri ketiga yaitu adanya perjuangan kelas pada masyarakat, artinya masyarakat marhaenisme hanya dapat di capai dengan perjuangan kelas. Meskipun Bung Karno pada tulisan-tulisannya pada akhir tahun 1920-an dan pada awal tahun 1930-an belum juga secara tersurat menyebutkan perlunya perjuangan kelas, secara tersirat terlihat pemikiran Bung Karno ke arah perjuangan semacam itu, hal ini dapat kita perhatikan dengan menelusuri tulisan-tulisannya yang terdapat dalam di bawah bendera revolusi jilid II, jauh-jauh Bung Karno mengingatkan bahwa suatu kelas tidak akan pernah dengan suka rela akan melepaskan hak-haknya, sangat janggal bahwa suatu kelas dengan kemauannya sendiri bersedia

melepaskan hak-haknya. Oleh sebab itu menjadi tugas seluruh seluruh massa aksi untuk mendesak kekuatanannya, agar kaum imperialisme mau memperhatikan kepentingan kaum marhaen.

Ciri keempat dari masyarakat marhaenis yaitu adanya monopoli kekuasaan dari kaum marhaen, dalam tulisannya fikiran rakyat pada tahun 1932 Bung Karno sudah mengingatkan apabila Indonesia telah merdeka, maka kaum marhaenlah yang harus memegang kendali kekuasaan, sebab kalau bukan kaum marhaen yang berkuasa ada bahaya yang berkuasa atas penyelenggaraan negara yang berdampak pada proses sosial kaum marhaen, bahaya itu adalah kaum kapitalis dan borjuis, meskipun mereka adalah bangsa sendiri. Ini berarti memberi kesempatan terhadap kedua golongan tersebut untuk memperkuat posisinya, berarti pula memberi kesempatan untuk menindas kaum marhaen dengan sistem kapitalismenya

C. Ekonomi

Dalam perkembangannya aktualisasi nyata marhaenisme dalam bidang ekonomi bisa dilakukan

dengan beberapa cara yang pertama melalui kebijakan Ekonomi kerakyatan dan sosialisme pasar yang dapat menyelamatkan.

1. Ekonomi Kerakyatan

Sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem perekonomian yang melambangkan kedaulatan ekonomi rakyat, tujuannya adalah untuk mengutamakan kemakmuran masyarakat diatas kemakmuran perorangan. Sesuai dengan amanat pasal 33 UUD 1945, ekonomi kerakyatan diselenggarakan berdasarkan tiga prinsip yaitu, pertama perekonomian disusun sbagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, kedua cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan mengusahai hajat hidup orang banyak dikuasa oleh negara. Ketiga, bumi, air dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya dikusai oleh negara dan dipergunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, dapat disaksikan betapa besarnya peranan negara dalam sistem ekonomi kerakyatan. Jika di lengkapi dengan pasal 27 ayat 2 dan pasal 34, peranan negara dalam

sistem ekonomi kerakyatan dalam garis besarnya meliputi pertama mengembangkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian nosional. Kedua, mengembangkan BUMN pada cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, ketiga, memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Keempat, melindungi hak setiap warga negara untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak. Kelima, mengembangkan panti-panti sosial bagi fakir miskin dan anak-anak telantar.

Mencermati perbedaan mencolok antara ekonomi kerakyatan dengan ekonomi neoliberal tersebut, maka tidak berlebihan bila ekonomi kerakyatan diposisikan sebagai antithesis ekonomi neoliberal. Oleh sebab itu, sebagai saudara kandung ekonomi neoliberal, ekonomi negara kesejahteraan (keynesianisme) tidak dapat pula disamakan dengan ekonomi kerakyatan. Keynesianisme memang peduli terhadap penciptaan lapangan kerja, namun ia tetap

dibangun didasarkan prinsip persaingan bebas dan pemilikan alat-alat produksi secara pribadi. Perlu ditambahkan, ekonomi kerakyatan tidak dapat pula disamakan dengan ekonomi pasar sosial. Yang jelas ekonomi kerakyatan adalah bentuk perekonomian yang sepenuhnya berpihak pada kepentingan rakyat terutama kaum marhaen.

B. Sosialisme Pasar

Sosialisme pasar, pada dasarnya adalah penggabungan antara penyelenggaraan perekonomian berdasarkan kepemilikan factor-faktor produksi secara kolektif, dengan penetapan harga melalui mekanisme pasar. Sebagaimana telah dikenal selama ini, kepemilikan factor-faktor produksi secara kolektif tersebut dapat dilakukan melalui penyelenggaraan BUMN, koperasi atau melalui badan usaha yang sejenis lainnya. Apabila semua kebijakan itu bisa dilakukan secara maksimal oleh pemerintah niscaya kaum marhaen Indonesia akan merasakan keberpihakan ekonomi yang selama ini tidak didapatkan. Maka dari itu perjuangan kaum marhaen haruslah

benar-benar revolusioner agar dapat mendapatkan hak-haknya di bidang ekonomi. (Revisi Baswir, 2009:162)

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Historis

Soekarno atau yang akrab di sapa dengan Bung Karno adalah tokoh revolusioner Indonesia, yang membawa Indonesia menuju kemerdekaan dan merupakan presiden pertama Republik Indonesia. Kiprahnya tak hanya di kancah politik dalam negeri tetapi juga di dunia internasional, banyak hal dan gagasan-gagasan yang telah ia lakukan. Dalam perjuangannya sendiri di Indonesia Bung Karno pernah merumuskan suatu ajaran yang berpengaruh sangat luar biasa dalam proses revolusi Indonesia. Ajaran tersebut adalah marhaenisme, adalah sosio nasionalisme dan sosio demokrasi merupakan sebuah asas atau ideologi yang menginginkan terhapusnya sistem kapitalisme, imperialisme dan feodalisme, agar dalam tatanan masyarakat tersebut dapat menyelamatkan kaum marhaen.

B. Kesimpulan Pedagogis

Dengan penerapan ajaran Marhaenisme Bung Karno di berbagai bidang kehidupan dapat ditarik sebuah kesimpulan pembelajaran, bahwa dalam proses penyelenggaraan negara semata-mata hanya untuk mensejahterakan rakyat bukan malah sebaliknya membuat rakyat sengsara dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Bahwa konsep kedailan sosial yang di ajarkan di dalam Marhaenisme dapat kita terapkan di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karna marhaenisme adalah sebuah ajaran yang sesuai menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia sewaktu Bung Karno merumuskannya.

Begitu juga dalam kehidupan sosial masyarakat yang ditekankan adalah bagaimana menghargai sesama, mengakui segala hak-hak atas kehidupannya dapat menumbuh kembangkan pendidikan di masyarakat yang mengatasnamakan keadilan sosial. Agar dalam kehidupan

masyarakat dapat mempersempit potensi kesenjangan atau ketimpangan sosial yang menyebabkan konflik-konflik di masyarakat yang hanya akan menciderai persatuan dan kesatuan nasional bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams Cindy, 2011 *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta : Yayasan Bung Karno
- Anderson Benedict, 2001 *Kudeta 1 Oktober 1965*, Yogyakarta: LKPSM / Syarikat
- Hadi Kuntjoro 2011, *Soekarno Vatikan Dan Yakuza*, Yogyakarta: Pustaka Solomon
- Hering, Bob 2003 *Soekarno, Bapak Indonesia Merdeka*, Jakarta: Hasta Mitra
- Kasenda, Pater 2010 *Soekarno Muda, Biografi Pemikiran 1926 – 1933*, Depok: Komunitas bamboo
- Lekacman Robet 2008, *Kapitalisme: Teori dan Sejarah Perkembangannya*, Yogyakarta: Resist Book

- Revrisond baswir, 2009 *Bahaya Neoliberalisme*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ricklefs. MC,2008 *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi ilmu Semsesta
- Saksono ,gatut 2008 *Marhaenisme Bung Karno*, Yogyakarta: Rumah belajar yabinkas
- Soekarno, Ir 1959 *Di bawah bendera Revolusi*, Djakarta: K Goenadi
- Soekarno Ir, 2003 *Revolusi Belum Selesai*, Semarang: Mesiass
- Sholhi Muhammad, 2007 *Di Ambang Keruntuhan Amerika*, Jakarta: Garafindo
- T wardaya, baskara 2009, *Bung karno Menggugat, dari Marhaen, CIA, pembantaian Masal '65 hingga G 30 S PKI*, Yogyakarta: Galang Press